



P-ISSN : 2622-1276
E-ISSN: 2622-1284

The 5th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)

Website Ciastech 2022 : <https://ciastech.widyagama.ac.id>

Open Confrence Systems : <https://ocs.widyagama.ac.id>

Proceeding homepage : <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/index>

PENGEMBANGAN WISATA DI DESA GERBO, KABUPATEN PASURUAN: EKSISTENSI WISATA EDUKASI LEMBAH GUNUNG TUMPENG

Mikael Ivander Tingang¹⁾, Iwan Nugroho^{2*)}, Rita Hanafie³⁾

^{1,2,3)} Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel :

Naskah masuk, 26 Agustus 2022

Direvisi, 17 September 2022

Diterima, 28 Oktober 2022

Email Korespondensi :

iwanuwg@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Desa Gerbo memiliki potensi wisata edukasi untuk menghasilkan perbaikan kualitas layanan dan peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja wisata, dan menggali potensi pengembangan wisata. Metode penelitian dilakukan secara deskriptif, melalui wawancara dan observasi terhadap pelaku wisata dan pengelola Pokdarwis Wisata Edukasi Lembah Gunung Tumpeng (WELGT). Temuan lapangan menunjukkan bahwa edukasi wisata telah berjalan melalui aktifitas budidaya padi sawah, peternakan sapi perah, usaha pembuatan tahu/tempe, dan produksi kopi. Upaya pengembangan wisata desa Gerbo meliputi pemasaran untuk menarik wisatawan asing yang umumnya datang ke Bromo, pengembangan jasa usaha dengan kemasan sebagai village tour, peningkatan kualitas homestay, dan penguatan aspek kelembagaan usaha.

Kata Kunci : *Ekowisata, Edukasi, Bromo, Homestay, Wisatawan Asing*

1. PENDAHULUAN

Istilah sustainable agriculture digunakan untuk menggambarkan suatu sistem pertanian berdasarkan pada konservasi sumberdaya dan kualitas kehidupan di pedesaan. Sistem pertanian berkelanjutan didisain untuk mengurangi kerusakan lingkungan, memelihara produktivitas pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani dan kualitas kehidupan pedesaan. Hal ini dapat diukur adalah lingkungan yang terpelihara, ekonominya meningkat (sejahtera), dan secara sosial diterima oleh masyarakat petani.

Seiring berjalannya waktu, konsep pembangunan pertanian sedikit bergeser, dan mengalami transformasi tidak hanya ke industri manufaktur tetapi juga ke jasa-jasa. Kehidupan pertanian di desa kemudian menyeimbangkan dengan industri pangan dan pengolahan; jasa perdagangan, dan jasa lingkungan dan budaya dari potensi keindahan bentang alam, tradisi budaya dan segala akomodasinya. Konsep ini kemudian sejalan dengan konsep ekowisata, yang menyajikan wisata

dengan memperhatikan konservasi lingkungan dan budaya, dengan memuat edukasi dan memberdayakan ekonomi masyarakat dan warga desa [1].

Pembangunan sektor pariwisata berbasis kepada pedesaan saat ini mendapat perhatian, dan menjadi salah satu jasa yang sangat menjanjikan bagi perkembangan wilayah. Ekowisata ikut berperan memandu perkembangan jasa wisata di berbagai wilayah pedesaan di tanah air. Konsep ekowisata berbasis masyarakat lokal, mengandalkan lingkungan dan budaya menjadi keunikan di setiap wilayah pedesaan. Desa-desa wisata kemudian berkembang, mengalirkan manfaat ekonomi dan kesejahteraan. Pada saat yang sama, permintaan perjalanan wisata juga meningkat, ikut menggerakkan ekonomi pedesaan. Kehadiran wisatawan dalam jumlah masif itu (*mass tourism*), menjadi kritik terhadap praktik wisata di wilayah pedesaan. Namun, demikian proses ini terus mendinamisasi para pelaku untuk terus mengalami pembelajaran dipandu pendekatan ekowisata yang benar.

Pemerintah menyadari benar, wisata perlu diorganisasikan agar terwujud konservasi lingkungan dan budaya di wilayah pedesaan. Kerangka organisasi pengelolaan telah dirumuskan secara teknis oleh kementerian pariwisata. Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku wisata yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Keberadaan *Pokdarwis* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kepariwisataan dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah itu. Dengan demikian, keberadaan *Pokdarwis* akan berkontribusi manfaat juga bagi masyarakat di sekitarnya [2].

Desa wisata Gerbo telah berkembang sedemikian rupa diperankan oleh *Pokdarwis* Planker 1996 penduduk setempat. Desa ini mampu menampilkan image edukasi, dengan nama Wisata Edukasi Lembah Gunung Tumpeng (*WELGT*). Namun demikian, wisata ini masih memiliki potensi yang tinggi untuk berkembang, dengan melakukan penguatan khususnya pengembangan jasa usaha, pemasaran dan kelembagaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi desa wisata Gerbo, kabupaten Pasuruan, khususnya mengelaborasi aktivitas edukasi wisata, mengidentifikasi permasalahan, dan menyusun upaya-upaya pengembangan wisata yang fokus kepada peningkatan potensi lokal melalui pengelolaan yang berkualitas (*high quality*), melayani wisatawan yang spesifik (*low volume*) dan menghasilkan nilai tambah tinggi (*high value added*).

2. METODE PENELITIAN

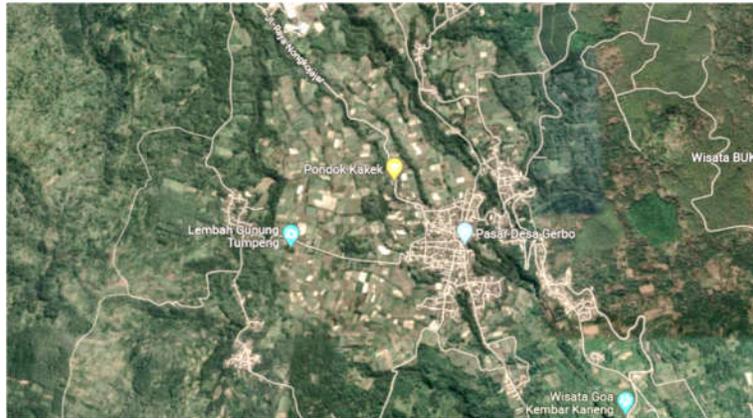
Survei kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2021, yang bertempat di *WELGT*, Desa Gerbo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan dengan melakukan wawancara terhadap tokoh dan pengelola *Pokdarwis* untuk mempelajari manajemen dan pemanfaatan SDM dalam aktivitas desa wisata. Diskusi dikembangkan (atau tanya jawab) secara langsung dengan pihak terkait yang ada di lapang, pengelola, serta orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan wisata. Beberapa hal kritical diperdalam dan diklarifikasi untuk menemukan kebenaran dilengkapi dengan observasi pada ruang lingkup kerja, keadaan lingkungan sekitar, dan potensi sumber daya alam.

Data (primer dan sekunder) didokumentasi dan ditabulasi untuk mendeskripsikan bagaimana kinerja *Pokdarwis*, aktivitas wisata, dan kunjungan wisata. Data dan variable tersebut kemudian dianalisis untuk membantu indentifikasi masalah, kemudian dirumuskan masalahnya dan mensintesis implikasi kegiatan berdasarkan konsepsi untuk pemecahan masalah. Konsep pemecahan masalah kemudian divalidasi sesuai kebutuhan lapangan agar segera dan mudah diterapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum

Desa Gerbo berlokasi di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Penduduk Desa Gerbo terdiri dari 2759 KK dan 10.195 warga. Desa Gerbo berbatasan langsung dengan Desa Nongkojajar yang relatif dikenal masyarakat. Istilah Gerbo berasal dari kata Ger atau Ngger yang artinya orang Tengger dan Bo yaitu Nebo (singgah atau transit). Jadi Gerbo tempat yang orang-orang Tengger Nebo.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Gerbo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur ([googlemap](#))



Gambar 2. Lembah Gunung Tumpeng (LGT), Desa Gerbo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur ([Youtube](#))

Pada zaman dahulu kala Gerbo adalah suatu wilayah yang berada di pertengahan antara pemukiman orang Tengger (dekat pegunungan Tengger) dengan pasar di Lekemar (Purwosari). Penduduk Tengger sebagai pedagang atau menjual hasil pertanian selalu singgah di suatu tempat yang tumbuh pohon beringin dan kayu-kayu yang teduh (Desa Gerbo). Mereka berjalan kaki menempuh jarak hingga 50 km, bermalam di Gerbo dan di pagi hari melanjutkan perjalanan ke pasar Lakemar dan Pasuruan. Hal ini memunculkan istilah “wong Tengger Nebo” maka jadilah nama Gerbo. Sekarang, Desa Gerbo tetap menjadi persinggahan bagi sebagian wisatawan yang mau ke Gunung Bromo.

WELGT berlokasi di desa Gerbo. Desa ini dianugerahi udara sejuk dimana sangat cocok sebagai tujuan wisata. Penduduk bertanam padi atau sayuran pada lahan sawah dan memelihara kopi di kebun sekitar perbukitan/pegunungan. Aktivitas petani menjadi bagian dari wisata edukasi. Fasilitas

wisata tersedia meliputi lahan parkir, spot foto, warung, camping ground, pendopo, mushola dan toilet.

3.2. Pokdarwis Planker 1996

WELGT dijalankan oleh organisasi pemuda, yang menamakan dirinya sebagai Planker 1996. Inilah kemudian menjadi asal nama Pokdarwis Planker 1996. Planker 1996 memiliki kepanjangan Pemuda Langganan Keramaian. Pada tahun 1996, di pasar Gerbo yang tidak jauh dari lokasi wisata edukasi, setiap sore selalu ramai pemuda yang berkumpul untuk berbincang dan merencanakan tentang kegiatan social.



Gambar 3. Pak Mahmud (ketua Pokdarwis Planker 1996) ([Youtube](#))

Pokdarwis ini terbentuk secara resmi tahun 2018. Awalnya, di desa ada seorang tokoh desa bernama Pak Mahmud, yang merupakan anggota dari Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), berkolaborasi dengan Planker 1996 untuk membentuk wisata desa. HPI memberikan bimbingan, penjelasan dan petunjuk tentang obyek wisata Indonesia serta membantu kebutuhan pengembangan desa wisata. Proses perencanaan dikerjakan di tahun 2017 dengan mencari lahan untuk obyek wisata, dan berkembang menjadi keadaan sekarang. Pada tahun 2018, Surat Keputusan (SK) Pokdarwis Planker 1996 ditetapkan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Pasuruan.

3.3. Profil WELGT

Konsep WELGT telah tersusun dengan baik. Visi WELGT adalah erwujudnya pariwisata Desa Gerbo yang memiliki daya saing, dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat Desa Gerbo melalui desa wisata. Adapun misinya adalah (i) mengkampanyekan sapa pesona kepada masyarakat Desa Gerbo, (ii) meningkatkan sumber daya masyarakat Gerbo terutama hal kepariwisataan, dan (iii) memanfaatkan / menggali potensi sumber daya alam Desa Gerbo dalam mendukung pariwisata sehingga bisa lebih baik.

Pokdarwis Planker 1996 memiliki struktur organisasi yang terdiri dari kepengurusan inti, kepengurusan desa wisata, dan kepengurusan event. Pak Mahmud saat ini dipercaya menjadi ketua Pokdarwis. Kepengurusan inti mengkoordinasikan seluruh penyelenggara organisasi dan program kerjanya. Pengurus inti ini memimpin, dan mengendalikan organisasi kegiatan serta mengoptimalkan fungsi dan peran ketua-ketua bidang agar tercapainya efisiensi dan efektivitas kerja organisasi. Kepengurusan event melaksanakan kegiatan sosial atau acara tahunan seperti kirab budaya, yasinan, dan hari jadi pokdarwis.



Gambar 4. Spot foto WELGT yang diminati wisatawan

Kepengurusan Pokdarwis secara normatif terdiri dari pelindung, penasihat, ketua dan wakil ketua serta sekretaris, bendahara, dan seksi seksi. Seksi menjadi tulang punggung fungsi kegiatan, meliputi keamanan dan ketertiban, kebersihan dan keindahan, daya tarik wisata dan kenangan, humas dan pengembangan SDM, sarana pemukiman atau homestay, pemasaran dan promosi, kesenian, pemandu, pembangunan, dan kuliner. Koordinasi dilaksanakan secara intensif, untuk memastikan tugas dan wewenang dapat berjalan dengan baik mendukung visi dan misi.

3.4. Paket Wisata

Saat ini WELGT melayani wisatawan dengan 4 jenis paket wisata (Table 1). Paket wisata dilaksanakan dengan kelompok atau rombongan terdiri minimal 30 orang. Tarif atau harga paket ditetapkan per orang, sesuai layanan yang diberikan. Alokasi waktu layanan wisata disajikan pada Table 2 dan 3.

Paket A (½ hari) menyediakan layanan edukasi dari tracking sawah, budidaya jamur, dan perah susu sapi. Peserta adalah welcome drink, snack, dan 1 kali makan.

Paket B (1 hari) menyajikan kegiatan tracking sawah, outbond, membajak sawah, gowes sawah, edukasi pengolahan kopi, budidaya jamur, perah susu sapi. Peserta menerima welcome drink, snack, dan 1 kali makan siang.

Paket C (1 hari 1 malam) menyajikan kegiatan tracking sawah, edukasi budidaya jamur, perah susu sapi, pengolahan kopi, outbond, dan api unggun. Fasilitas yang didapatkan oleh peserta adalah welcome drink, snack, 3 kali makan, dan homestay/tenda.

Paket D (2 hari 1 malam) memberikan layanan tracking sawah, membajak sawah, edukasi budidaya jamur, perah susu sapi, industry tahu/tempe, pengolahan kopi, jajanan ndeso, outbond, api unggun, ngobrol budaya dan gelar kesenian tradisional (pencak silat, terbang jidor, jaranan, terbang laro). Peserta menerima layanan welcome drink, snack, 3 kali makan, homestay/tenda, dan pertunjukan kesenian tradisional.

Tabel 1. Paket WELGT

Paket Hari	Harga (Rp/orang)
Paket A: ½ hari	65.000
Paket B: 1 hari	105.000
Paket C: 1 hari 1 malam	175.000
Paket D: 2 hari 1 malam	215.000

Sumber : WELG

Tabel 2. Rundown Paket D (2 hari 1 malam)

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Lokasi
1.	08.00	Kedatangan Peserta	Pendopo LGT
2.	08.30-08.45	Sambutan	Pendopo LGT
3.	08.45-10.30	Aktivitas Sawah	Sawah dan Sekitar Pendopo LGT
4.	10.30-11.30	Edukasi Budaya Jamur	Rumah UKM
5.	11.30-12.30	Ishoma	Pendopo LGT
6.	12.30-14.00	Perah Susu	Rumah UKM
7.	14.00-16.00	Industri Tahu/Tempe	Rumah UKM
8.	16.00-20.00	<i>Free Time</i>	Pendopo LGT/ Homestay
9.	20.00-21.00	Api Unggun	Pendopo LGT
10.	21.00-06.00	Peserta Istirahat	Homestay/Camping Ground
11.	06.00-06.30	Senam Pagi	Pendopo LGT
12.	06.30-08.00	Sarapan	Pendopo LGT
13.	08.00-08.30	Jajanan Ndeso	Pendopo LGT
14.	08.30-10.00	Pengolahan Kopi	Kebun Mitra Planker 1996
15.	10.00-11.00	Ngobrol Budaya	Pendopo LGT
16.	11.00-11.30	Gelar Kesenian	Pendopo LGT
17.	11.30-12.30	Ishoma, Foto Bersama	Pendopo LGT
18.	12.30-13.00	Penyerahan Sovernir	Pendopo LGT
19.	13.00	Persiapan Pulang	Pendopo LGT

Sumber: WELG

Pokdarwis menjalankan layanan dengan baik, mengorganisasikan waktu dan tempat kegiatan dengan melibatkan penanggungjawab setiap aktivitas. Koordinasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen wisata yang terencana, detil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Namun demikian, harus diakui seiring berkembangnya jenis layanan wisata, jarak antara layanan wisata menjadi berjauhan. Antar lokasi atau akomodasi wisata, seperti homestay, pendopo atau tempat berkumpul wisatawan, jaraknya relatif jauh sehingga menimbulkan cost untuk mobilitas serta transportasi.

Tabel 3. Daftar Paket Wisata WELGT

Aktivitas wisata	Alokasi waktu
	Jam
Aktivitas Sawah (tracking, bajak, tanam padi, panen)	3.0
Edukasi budidaya jamur	2.5
Pembuatan tahu/tempe	2.5
Jajanan ndeso (samiler, getuk, tetelan)	1.5
Perah susu sapi	2.5
Petik dan pengolahan kopi	3.0
Berbincang seputar budaya dan gelar kesenian	3.5
Outbond dolan tradisional	2.0
Gowes sawah	3.0

Sumber: WELGT



Gambar 5. WELGT, Desa Gerbo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur ([Youtube](#))

3.5. Kunjungan Wisatawan

Layanan WELGT sejauh ini mendapat sambutan dari masyarakat. Masyarakat dari kelompok pelajar, mahasiswa, dan karyawan telah menikmati layanan wisata (Tabel 4). Data tahun 2019 menunjukkan sebaran wisatawan selama satu tahun, paket wisata yang diminati, dan jumlah pengunjung.

Data tersebut menunjukkan beberapa hal menarik. Pertama, paket wisata A hingga D sangat diminati wisatawan sesuai kebutuhannya. Harapannya adalah semakin banyak wisatawan memilih paket C dan D, karena akan memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan, semakin lama waktu kunjungan, dan interaksi lebih intensif antara pengelola dan wisatawan. Hal ini akan mencerminkan kualitas layanan (high quality), semakin tinggi nilai tambah ekonomi (high value added), dan layanan yang spesifik (low volume).

Kedua, layanan WELGT masih terbatas dinikmati wisatawan domestik. Pengelola Pokdarwis hendaknya berinovasi untuk mengundang wisatawan manca negara yang kebetulan menikmati Bromo. Dengan layanan tersedia, mungkin perlu dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan turis asing yang umumnya lebih privacy dalam kelompok individu atau kurang dari lima orang.

Tabel 4. Daftar Kunjungan Wisatawan WELGT, tahun 2019

Bulan	Kelompok Wisata	Paket Wisata	Jumlah pengunjung ¹ orang
Januari	Pelajar, komunitas	D, C	93
Februari	Pelajar	A	38
Maret	Mahasiswa, karyawan	C, D	71
April	Komunitas, pelajar	A, B, D	156
Mei	Pelajar, mahasiswa	B, C	127
Juni	Mahasiswa	A, B	84
Juli	Pelajar, karyawan	A, D	143
Agustus	Pelajar	B	44
September	Pelajar, kelompok UKM	C, D	76
Oktober	Pelajar	C	38
November	Pelajar	B	51
Desember	Pelajar	C	48

¹wisatawan domestik

Sumber: WELGT



Gambar 6. WELGT menerapkan protokol kesehatan (Sumber: WELGT)

Ketiga, kunjungan wisatawan terutama pada akhir pekan atau bertepatan dengan hari libur. Bulan April hingga Agustus, merupakan musim kemarau dengan udara sangat sejuk, sangat cocok untuk wisatawan. Wisatawan tertarik ke desa Gerbo karena sebagai tujuan antara dari wisata Bromo secara keseluruhan. Karenanya pengelola harus mampu berinovasi memberikan layanan yang unik, dan mampu bersaing secara sehat dengan tujuan wisata sekitarnya.

Pada bulan Maret 2020, WELGT ini mulai tutup dikarenakan pandemi. Pada akhir tahun 2021 dibuka kembali hingga sekarang dengan menerapkan protocol kesehatan.

3.6. Pengembangan Wisata Desa Gerbo

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan, berikut ini disampaikan rekomendasi pengembangan wisata di desa Gerbo. Pengembangan wisata mengacu kepada pengelolaan yang berkualitas (*high quality*), dalam kelompok kecil (*low volume*) dan menghasilkan nilai tambah tinggi (*high value added*) [1]

a. Pemasaran

Fokus pemasaran dapat difokuskan kepada target dan metode. Target wisata selama ini yang sudah berjalan adalah para siswa, mahasiswa atau kelompok karyawan. Target prospektif adalah wisatawan asing yang umumnya datang ke Bromo, atau kelompok karyawan umum. Dua kelompok ini memungkinkan proses layanan yang lebih spesifik dengan muatan edukasi.

Metode pemasaran yang direkomendasikan adalah menggunakan kerjasama, media sosial, dan internet. Pokdarwis Planker 1996 perlu berkolaborasi dengan tour operator, hotel, atau pelaku wisata Bromo, terutama untuk menarik wisatawan asing, disertai pengenalan media sosial. Website perihal desa Gerbo sudah dipromosikan melalui website Kementerian Pariwisata dengan instagram dan facebook desawisatagerbo. Media sosial perlu dikemas, dipelihara dan interaktif dengan penggunaannya sebagai bagian layanan wisata [3].

b. Pengembangan jasa usaha.

Paket layanan pokdarwis Gerbo A-D sudah memberikan layanan yang baik. Namun layanan itu perlu memberikan paket khusus dan fleksibel, untuk melayani kebutuhan spesifik wisatawan, khususnya karyawan dan wisatawan asing. Wisatawan asing, backpacker, atau karyawan perlu didekati apa yang menjadi kebutuhannya.

Tabel 5. Daftar Homestay di Desa Gerbo

No	Nama Homestay	Fasilitas
1.	Wisanggeni	2 kamar, 1 Kamar mandi
2.	Permata	2 kamar, 1 Kamar mandi
3.	Putri Gunung	2 kamar, 1 Kamar mandi
4.	Azura	2 kamar, 1 Kamar mandi
5.	Batu Mega	2 kamar, 1 Kamar mandi
6.	Ranau Indah	1 kamar, 1 Kamar mandi
7.	Lestari	1 kamar, 1 Kamar mandi
8.	Perdana	1 kamar, 1 Kamar mandi
9.	BTW	1 kamar, 1 Kamar mandi
10.	Bromo Adi	1 kamar, 1 Kamar mandi
11.	Farah letta	1 kamar, 1 Kamar mandi
12.	Misquen Garage	1 kamar, 1 Kamar mandi
13.	Rumah Maz Rafi	1 kamar, 1 Kamar mandi
14.	Nita Utama	1 kamar, 1 Kamar mandi
15.	Asri	1 kamar, 1 Kamar mandi

Sumber: WELGT

Wisata edukasi saat ini berbasis aktifitas sawah, budidaya jamur tiram, pembuatan tahu/tempe, dan produksi kopi perlu dikemas lebih memuat scientific education. Produk dan jasa wisata yang perlu dikembangkan antara lain sepeda gowes, homestay, atraksi kuliner, seni budaya lokal. Jenis transportasi lokal seperti gowes atau dokar, dapat ikut menyelesaikan masalah kendala jarak antar destinasi wisata, sekaligus dapat dikemas sebagai village tour [4].

c. Optimalisasi homestay

Homestay adalah jasa wisata yang dapat menjadi benchmarking layanan wisata. Layanan homestay mencerminkan kualitas layanan, mencakup hospitality, higienik, sanitasi, akomodasi dan interpretasi. Kenyamanan homestay membuat lebih lama wisatawan tinggal, dan menjadi rujukan perjalanan dan destinasi lainnya. Kualitas dan kuantitas layanan dan fasilitas yang standar menjadi pintu masuk ketertarikan wisatawan. Ada 15 homestay yang beroperasi di desa Gerbo. Warga terus memperbaiki kualitas homestay, dan layanannya. Mereka harus mampu melayani homestay yang berkualitas [6; 5; 7; 8; 9].

d. Kelembagaan

Sejauh ini Pokdarwis Planker 1996 telah formal beroperasi. Kinerjanya perlu dikembangkan dengan penguatan aspek kelembagaan operasional untuk mendukung bisnis usahanya [9]. Ia perlu berkolaborasi dengan pelaku usaha lain, menjalankan standar mutu layanan wisata, dan penguatan usaha secara internal. Hal ini semua memerlukan proses administrasi, kontrak, kesepakatan, atau hubungan yang terdokumentasi. Pengelola pokdarwis perlu menyiapkan diri, mendidik pihak lainnya untuk memahami aspek kelembagaan. Semua pihak seperti pelaku wisata, perangkat desa, wisatawan, harus memahami hubungan bisnis dalam kerangka hukum. Hal ini untuk menekankan tanggung jawab masing-masing pihak agar terhindar dari permasalahan atau konflik dikemudian hari [10; 11].

4. KESIMPULAN

WELGT telah berkembang dengan baik, diperankan oleh Pokdarwis Planker 1996, desa Gerbo, kabupaten Pasuruan. Edukasi wisata dijalankan berbasis pada aktifitas budidaya padi sawah, sapi perah, budidaya jamur tiram, pembuatan tahu/tempe, dan produksi kopi. Pengunjung wisata berasal dari wisatawan domestik, terutama dari siswa, mahasiswa dan kelompok karyawan.

Upaya pengembangan wisata desa Gerbo perlu fokus kepada peningkatan potensi lokal kepada pengelolaan yang berkualitas (*high quality*), melayani wisatawan dalam kelompok kecil (*low volume*) dan menghasilkan nilai tambah tinggi (*high value added*). Upaya tersebut meliputi: (i) pemasaran spesifik untuk menarik wisatawan asing yang umumnya datang ke Bromo, backpacker, atau kelompok karyawan umum; melalui kolaborasi dengan tour operator dengan dukungan promosi melalui website atau media sosial, (ii) pengembangan jasa usaha, khususnya sepeda gowes atau dokar sekaligus ikut menyelesaikan masalah kendala jarak antar destinasi wisata, sekaligus dapat dikemas sebagai village tour, (iii) memperbaiki kualitas homestay, dan layanannya dengan standar yang terus diperbaiki, dan (iv) penguatan aspek kelembagaan operasional untuk mendukung bisnis usahanya untuk mencegah permasalahan atau konflik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penyampaian ucapan terima kasih kepada Pokdarwis Planker 1996 sebagai pengelola WELGT, dan pelaku wisata yang berkontribusi data dan informasi desa wisata Gerbo.

6. REFERENSI

- [1] I. Nugroho, *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- [2] Ministry of Tourism and Creative Economy, *Handbook of Kelompok Sadar Wisata/Pokdarwis (Rural Tourism Conscious Group)*. Jakarta: Directorate General of Tourism Destination Development, Ministry of Tourism and Creative Economy, Government of Indonesia, 2012.
- [3] N. Amalia and E. B. Satrianto, "Training of Trainers Penulisan Artikel Web Desa Wisata Gerbosari, Samigaluh Kulon Progo," *J. Puruhita*, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, Feb. 2021, doi: 10.15294/puruhita.v3i1.53048.
- [4] I. Nugroho and P. D. Negara, "The Role of Leadership and Innovation in Ecotourism Services Activity in Candirejo Village, Borobudur, Central Java, Indonesia," *World Acad. Sci. Eng. Technol.*, vol. 0079, pp. 1178–1182, Oct. 2014, doi: 10.5281/ZENODO.1087283.
- [5] I. W. Pantiyasa and I. M. Trisna Semara, "Percepatan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Pelatihan Homestay Dan Pramuwisata Di Desa Paksewali," *Pros. Konf. Nas. Pengabd. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib.*, vol. 2, pp. 1034–1040, Dec. 2019, doi: 10.37695/pkmcscr.v2i0.421.
- [6] I. Nugroho, F. H. Pramukanto, P. D. Negara, W. Purnomowati, and W. Wulandari, "Promoting the Rural Development through the Ecotourism Activities in Indonesia," *Am. J. Tour. Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 9–18, 2016, doi: 10.6084/m9.figshare.6265169.
- [7] M. N. I. Ismail, M. H. Hanafiah, N. Aminuddin, and N. Mustafa, "Community-based Homestay Service Quality, Visitor Satisfaction, and Behavioral Intention," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 222, pp. 398–405, Jun. 2016, doi: 10.1016/J.SBSPRO.2016.05.192.
- [8] W. Saraithong and K. Chancharoenchai, "Tourists' behaviour in Thai homestay business," *Int. J. Manag. Cases*, vol. 13, no. 3, pp. 112–126, Mar. 2014, doi: 10.5848/apbj.2011.00044.
- [9] I. Nugroho, P. D. Negara and H. R. Yuniar, "The Planning and The Development of The Ecotourism and Tourism Village in Indonesia: A Policy Review." *Journal of Socioeconomics and Development*, vol. 1, no. 1. April. 2018, doi: 10.31328/jsed.v1i1.532
- [10] I. W. Pantiyasa and N. L. Supartini, "Potential Development Of Rural Tourism In Penatih Village," *J. Bus. Hosp. Tour.*, vol. 2, no. 1, p. 383, Jan. 2017, doi: 10.22334/jbhost.v2i1.73.
- [11] A. T. Tjitrawati, R. Amalia, and F. Z. Z. Hamdan, "Legalitas Perizinan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata," *Media Iuris*, vol. 5, no. 1, p. 1, Feb. 2022, doi: 10.20473/mi.v5i1.33353.